

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MENGELOLA LIMBAH INDUSTRI DI PERMUKIMAN PERKOTAAN (Studi Kasus: Kawasan Wisata Belanja Tekstil Cigondewah Kota Bandung)

Karto wijaya¹⁾, Heru Wibowo²⁾

¹⁾²⁾Program Studi Arsitektur Universitas Kebangsaan

Email : karto.wijaya.st@gmail.com

Email : heruwibowo1983@gmail.com

ABSTRAK

Permukiman Cigondewah adalah kawasan yang memiliki potensi yang luas terutama dalam pengembangannya sebagai kawasan yang memiliki produk unggulan (Spesialisasi) dalam cakupan rencana pengembangan pariwisata kota Bandung. Kegiatan ekonomi berbasis industri rumahan sejak tahun 1960 hingga saat ini telah memberikan kontribusi pendapatan bagi penduduk Cigondewah. Pada tahun 1960-1976 kawasan ini adalah usaha karung goni yang merupakan cikal bakal dari sentra perdagangan kain. Setelah sekian lama dan jenuh karung goni banyak digantikan dengan karung plastik sekitar tahun 1976 maka usaha masyarakat beralih ke usaha limbah industri seperti plastik, kain bekas, dan kardus sisa gulungan kain. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai fakta dan fenomena yang terjadi di lapangan. Hasil kajiannya merupakan realita sosial yang ada pada masyarakat Cigondewah. Sumber daya manusia di sekitar permukiman cenderung kreatif, akan tetapi masyarakat belum terlihat mampu menjaga lingkungannya. Pengelolaan limbah di kawasan ini masih tergolong konvensional sehingga belum mempunyai kualitas yang handal baik secara administratif maupun teknis sehingga peran serta masyarakat untuk mengelola limbah pada kawasan ini umumnya masih berpendidikan rendah. Dampak pengelolaan limbah bagi permukiman kawasan ini sangat buruk sebagian besar masyarakat belum sadar akan menjaga lingkungannya. Hal tersebut akan berpengaruh pada lingkungan permukiman masyarakat di sekitar kawasan ini.

Kata kunci: Limbah industri, permukiman, lingkungan.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu limbah buangan dari proses industri dikategorikan sebagai limbah padat. Limbah padat yaitu limbah yang berbentuk larutan buangan proses, seperti plastik-plastik dan resin-resin buangan proses, logam berat, dan katalis buangan proses, garam-garam anorganik yang terbuang, dan organik padat buangan proses (Susilo 2012). Limbah pada dasarnya bersifat merugikan lingkungan. Limbah yang dihasilkan oleh industri dapat mencemari udara, tanah, bahkan sumber air yang terdapat di sekitar wilayah industri. Sampai pada kategori yang sangat parah, pencemaran lingkungan akibat timbunan limbah industri akan mengancam kehidupan makhluk hidup, termasuk manusia.

Sejalan dengan hal itu Philips Kristanto(2002) mengemukakan klasifikasi limbah padat menjadi limbah yang dapat didaur ulang/bernilai ekonomis (misalnya plastik, tekstil, potongan logam) dan limbah yang tidak memiliki nilai ekonomis. Limbah yang bernilai ekonomis diolah dengan tiga cara pemisahan, penyusutan, dan pengomposan (Kristanto 2002). Pengolahan sampah dari limbah industri tersebut dapat dilakukan oleh perusahaan/industri yang bersangkutan atau dilakukan oleh masyarakat

sekitar industri. Masyarakat di sekitar industri merasakan dampak negatif dari cemaran yang dihasilkan limbah industri. Lebih jauh lagi, akumulasi dari jumlah sampah dari limbah industri yang tidak terkelola akan merusak lingkungan tempat dimana masyarakat tinggal.

Salah satu kasus kemunculan industri di sekitar wilayah Cigondewah mempunyai dampak tersendiri pada permukiman masyarakat sekitar. Cigondewah utara sendiri terkenal dengan sentra pengolahan limbah industri yang memproduksi berbagai macam pakaian dan kebutuhan rumah tangga berbahan dasar tekstil. Masyarakat Cigondewah sebagian besar penduduknya adalah pedagang dan pengusaha yang sebagian penghuninya sebagai pelaku ekonomi utama. Kegiatan usaha pengolahan limbah industri adalah salah satu mata pencaharian yang banyak di geluti oleh masyarakat Cigondewah kaler.

Pengolahan limbah industri yang dilakukan masyarakat Cigondewah utara melibatkan banyak masyarakat yang kemudian membentuk usaha pengolahan limbah. Pada awalnya permukiman Cigondewah utara adalah usaha yang bergerak pada pengolahan limbah karung goni yang merupakan cikal bakal dari sentra perdagangan kain. Setelah sekian lama dan jenuh karung goni banyak digantikan dengan karung plastik sekitar tahun 1976 maka usaha masyarakat beralih ke

usaha limbah industri seperti plastik, kain bekas, kardus sisa gulungan kain, dan berbagai produk sampingan dari kegiatan industri lainnya.

Kegiatan usaha pengolahan limbah industri lambat laun menjadi mata pencaharian yang paling banyak digeluti oleh masyarakat kelurahan Cigondewah utara. Kegiatan peran serta masyarakat dalam usaha ini banyak menghasilkan perubahan pada aspek fisik (pembangunan infrastruktur) dan aspek sosial ekonomi (tingkat kesejahteraan). Kegiatan pengelolaan limbah industri diharapkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Nilai jual limbah yang bertambah setelah dilakukan pengolahan akan menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat. Pendapatan tersebut diperoleh dari proses produksi, penjualan, sampai pendistribusian barang yang telah diolah. Masyarakat Cigondewah memiliki modal sosial yang memperkuat kegiatan usaha mereka. Modal sosial dalam usaha pengelolaan limbah industri di permukiman Cigondewah kaler menjadi isu yang menarik untuk di kaji.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang maka peneliti mencoba untuk membatasi lingkup penelitian. Masalah penelitian ini difokuskan pada aspek bentuk dan dampak serta partisipasi masyarakat sekitar dalam mengelola limbah industri.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Permukiman

Pengertian perumahan dan permukiman mempunyai makna yang berbeda. Menurut Marlina (2006) Permukiman dapat juga di implementasikan sebagai suatu tempat bermukim manusia yang menunjukkan suatu tujuan tertentu. Dengan demikian permukiman seharusnya memberikan kenyamanan kepada penghuninya (termasuk orang yang datang ke tempat tersebut). Hal ini juga ditetapkan Menurut Undang-Undang Nomor 1 tahun 2011 tentang perumahan dan permukiman yaitu perumahan dan kawasan permukiman adalah satu kesatuan sistem yang terdiri atas pembinaan, penyelenggaraan perumahan, penyelenggaraan kawasan permukiman, pemeliharaan dan perbaikan, pencegahan dan peningkatan kualitas terhadap perumahan kumuh dan permukiman kumuh, penyediaan tanah, limbah industri yang memproduksi pendanaan dan system pembiayaan, serta peran masyarakat.

Dengan demikian perumahan dan pemukiman merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan sangat erat hubungannya, pada hakekatnya saling melengkapi.

2.2 Partisipasi Masyarakat untuk mengelola limbah

Menurut Kodoatie (2003), Sistem pengelolaan limbah pada dasarnya dilihat dari komponen-komponen yang saling mendukung satu dengan yang lain saling berinteraksi untuk mencapai tujuan yaitu kota yang bersih sehat dan teratur. Komponen tersebut adalah: (1) Aspek teknik operasional; (2) Aspek kelembagaan; (3) Aspek pembiayaan (finansial); (4) Aspek hukum dan pengaturan (hukum); (5) Aspek partisipasi masyarakat.

Partisipasi masyarakat sangat erat kaitannya dengan kekuatan atau hak masyarakat, terutama dalam pengambilan keputusan dalam tahap identifikasi masalah, mencari pemecahan masalah sampai dengan pelaksanaan berbagai kegiatan pembangunan. Peran serta masyarakat dalam pengelolaan limbah dapat diartikan sebagai keikutsertaan, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pengelolaan limbah baik langsung maupun tidak langsung.

Dari uraian di atas, pengertian partisipasi masyarakat dalam bidang pengelolaan limbah adalah keterlibatan masyarakat atau kelompok masyarakat baik pasif maupun aktif untuk mengelola limbah itu sendiri maupun menjaga lingkungannya.

Partisipasi masyarakat menjadi hal yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan dan keberlanjutan program pembangunan. Partisipasi berarti keikutsertaan seseorang ataupun sekelompok masyarakat dalam suatu kegiatan secara sadar (Ndraha, 1990).

Sejalan dengan hal itu, konsep partisipasi memberikan makna bahwa masyarakat akan berpartisipasi secara sukarela apabila mereka dilibatkan sejak awal dalam proses pembangunan melalui program pemberdayaan. Ketika mereka mendapatkan manfaat dan merasa memiliki terhadap program pemberdayaan, maka dapat dicapai suatu keberlanjutan dari program pemberdayaan.

Bentuk partisipasi yang diberikan masyarakat dalam tahap pembangunan ada beberapa bentuk. Menurut Ericson (dalam Slamet, 1994) bentuk partisipasi masyarakat dalam pembangunan terbagi atas 3 tahap, yaitu: (1) Partisipasi di dalam tahap perencanaan (*idea planing stage*). Partisipasi pada tahap ini maksudnya adalah pelibatan seseorang pada tahap penyusunan rencana dan strategi dalam penyusunan kepanitian dan anggaran pada suatu kegiatan/proyek. Masyarakat berpartisipasi dengan memberikan usulan, saran dan kritik melalui pertemuan-pertemuan yang diadakan; (2) Partisipasi di dalam tahap pelaksanaan (*implementation stage*). Partisipasi pada tahap ini maksudnya adalah pelibatan seseorang pada tahap pelaksanaan pekerjaan suatu proyek. Masyarakat disini dapat memberikan tenaga, uang ataupun

material/barang serta ide-ide sebagai salah satu wujud partisipasinya pada pekerjaan tersebut; (3) Partisipasi di dalam pemanfaatan (*utilization stage*). Partisipasi pada tahap ini maksudnya adalah pelibatan seseorang pada tahap pemanfaatan suatu proyek setelah proyek tersebut selesai dikerjakan. Partisipasi masyarakat pada tahap ini berupa tenaga dan uang untuk mengoperasikan dan memelihara proyek yang telah dibangun.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Profil Lokasi Kawasan

Kawasan Cigondewah merupakan salah satu kawasan prioritas ekonomi berdasarkan nilai potensi kreatif. Dengan wilayah kerja kecamatan Bandung Kulon meliputi 8 Kelurahan, termasuk didalamnya Sentra Tekstil Cigondewah, 71 Rukun warga (RW) dan 404 Rukun Tetangga (RT) dengan luas wilayah 638,808 Ha, kepadatan penduduk sebesar 181 jiwa per hektar. (Sumber: Data kependudukan kota Bandung).

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Cigondewah Utara, Kecamatan Bandung Kulon, Kota Bandung. Wilayah Cigondewah adalah yang ditetapkan oleh pemerintah Kota Bandung sebagai kawasan strategis melalui Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Bandung 2011-2031 kategori sentra tekstil (sentra kain Cigondewah). Selain itu di wilayah Kelurahan Cigondewah Utara banyak berdiri kegiatan usaha pengelolaan limbah, baik limbah langsung dari kegiatan industri maupun limbah-limbah dari bahan plastik dan kertas hasil dari aktifitas perdagangan kain.

3.2 Permukiman Cigondewah

Pada dasarnya permukiman ini tidak layak huni, tetapi para penghuni rumah tersebut tidak dapat berbuat banyak untuk memperbaiki rumah mereka karena mereka sendiri lebih memanfaatkannya sebagai tempat usaha.

Sebagian besar penghuni permukiman ini berprofesi sebagai pedagang dan pengusaha pengelola limbah plastik, pengumpul limbah kardus, memanfaatkan dan menjual potongan sisa kain, yang di buat sebagai tali dan kerajinan lainnya. Dengan demikian dapat dipastikan para penghuni permukiman ini berpenghasilan secara timpang disatu sisi ada mereka bias tergolong berpenghasilan menengah keatas di lain sisi sebagian masyarakat berpenghasilan rendah.

Permasalahan kawasan permukiman padat Cigondewah akan ditingkatkan kualitas lingkungannya melalui pendekatan peningkatan kualitas prasaranan dan prasarana pengolahan limbah untuk mendukung pemberdayaan potensi ekonomi yang ada didalamnya. Pada kondisi saat ini dengan prasarana dasar yang masih kurang layak namun roda perputaran ekonomi dikawasan Cigondewah terbilang positif. Kawasan

industri Cigondewah selakanya harus memiliki tempat pengelolaan limbah tersendiri. Kondisi eksisting menunjukkan, kawasan tidak mempunyai tempat pengolahan khusus, lahan kosong menjadi sarana utama pembuangan sampah. Hal tersebut dapat menurunkan kualitas lingkungan dan berpengaruh kepada kondisi fisik masyarakat penghuninya.



Gambar 1: Ruang terbuka hijau yang di sulap menjadi pengolahan limbah industri

(Sumber gambar: Dokumentasi pribadi 2014)

Ruang terbuka yang terdapat di kawasan Cigondewah kaler berupa lapangan sepak bola, pemakaman umum, dan lahan kosong yang mereka gunakan untuk menjemur plastic-plastik yang akan mereka olah lagi. Sehingga permukiman di kawasan Cigondewah utara terlihat sangat kumuh dan menjadi tidak nyaman.

3.3 Pemanfaatan Limbah Industri

Berdasarkan observasi lapangan, dapat ditemukan bahwa mereka hidup di suatu lingkungan yang kondisi lingkungan yang sangat buruk, mereka tidak mempunyai sarana pengolahan limbah yang memenuhi persyaratan, baik dari segi standar perancangan system persampahan yang baik maupun dari segi kesehatan.

Kelurahan Cigondewah Utara, Kecamatan Bandung Kulon, Kota Bandung menunjukan pengolahan limbah industri yang dilakukan oleh masyarakat sekitar industri. Kemunculan industri di wilayah kelurahan Cigondewah Utara yang memproduksi berbagai macam pakaian dan kebutuhan rumah tangga berbahan dasar tekstil telah mengubah mata pencaharian kebanyakan penduduk di Kelurahan Cigondewah Utara.

Pengelolaan limbah industri yang dilakukan oleh masyarakat di kelurahan Cigondewah Utara melibatkan banyak masyarakat yang kemudian membentuk usaha pengelolaan sampah. di kawasan Kelurahan Cigondewah Utara.

a) Limbah Plastik



Gambar 2: Permukiman Cigondewah Utara yang difungsikan sebagai gudang pengelolaan sampah plastik (Sumber gambar: Dokumentasi pribadi 2014)

Dari gambar di atas terlihat jelas para pekerja yang sedang memilah plastik hasil jemuran untuk segera di kemas supaya limbah plastik gampang di angkut. Sehingga sampah ini bias di olah lagi menjadi prodak yang berguna lagi. Sampah tersebut mereka pilah untuk diolah sebagian besar dikirim ke pabrik di Jakarta, akan tetapi sebagian kecil mereka olah sendiri di permukiman tersebut.

b) Limbah sisa potongan kain

Sebagian warga Cigondewah utara mereka tidak hanya mengolah limbah plastic tetapi juga mengola sampah sisa kain sehingga dari limbah tekstil mereka dapat meningkatkan penghasilannya. Limbah kain bagi masyarakat Cigondewah mereka produksi di gudang untuk kerajinan seperti kain buat bikin keset, bikin isi jok sofa, isi boneka, kain untuk tali dan sebagainya. Kain potongan dari sampah tekstil mereka olah kembali di gudang, akan tetapi dengan adanya gudang di area permukiman masyarakat, mereka menyayangkan akan kondisi lingkungannya yang belum di perhatikan sehingga gudang sarana pengolahan limbah tersebut terkesan kumuh dan tidak enak di pandang.



Gambar 3:

Suasana Gudang limbah kain Cigondewah utara (Sumber gambar: Dokumentasi pribadi 2014)

Gudang sampah kain yang terlihat pada gambar di atas adalah limbah yang mereka olah untuk di jadikan sebagai karya seni. Dari olahan sampah yang mereka kelola menjadi bernilai ekonomi.kondisi gudang yang sangat kumuh menjadi sarana dan prasarana gudang tersebut terlihat kurang terawat.

c) Limbah kardus sisa pengulungan kain

Sampah kardus yang menumpuk dari limbah industry masyarakat Cigondewah juga membuat gudang untuk mengelola dan akan di jual kembali ke pabrik pengolahan kardus di Jakarta.

Masyarakat Cigondewah hanya mengumpulkan sisa dari bekas gulungan kain. Limbah ini di tangan masyarakat Cigondewah mempunyai nilai ekonomi sehingga masyarakat Cigondewah kaler banyak yang mengumpulkannya.



Gambar 4:

Suasana Gudang limbah kain Cigondewah utara (Sumber gambar: Dokumentasi pribadi 2014)

Limbah-limbah bekas gulungan kain ini di kumpulkan di lokasi tidak jauh dari kawasan wisata belanja kain tersebut. Akan tetapi limbah ini di tempatkan pada zona di sudut dekat kawasan pabrik yang menyumbang juga dampak lingkungan yaitu memperburuk sebagian wilayah tersebut.

3.4 Partisipasi Masyarakat mengelola Limbah Industri

Begitu banyaknya dampak dari kawasan industri di Cigondewah diantaranya limbah bekas gulungan kain yang begitu menumpuk sehingga sebagian warga menjadikan sampah-sampah gulungan itu dikumpulkannya untuk di olah kembali. Warga yang mengumpulkan sampah bekas gulungan kain itu sendiri di jadikan sebagai mata pencahariannya di tengah-tengah penduduk yang sebagian besar sebagai penjual kain baik kain kiloan maupun meteran.

Sampah kain yang sudah dikumpulkan di gudang kemudian dimasukan kedalam karung sehingga dapat mempermudah proses pengangkutannya. Sarana pengolahan sampah kain ini berbentuk gudang dari bangunan yang semi permanen di sekitar permukiman masyarakat Cigondewah kaler. Untuk limbah kain warga mengolahnya memakai dua sarana gudang untuk pengumpulan dan gudang untuk proses pembuatan kerajinan seperti keset, isi boneka dan untuk tali pengikat.

Partisipasi masyarakat untuk mengumpulkan sisa limbah dari aktivitas kawasan wisata kain di Cigondewah juga mempunyai andil dalam menyumbang kerusakan lingkungan tersebut. Dari pengamatan peneliti terlihat beberapa gudang yang tidak tertata sehingga limbah yang mereka kumpulkan berantakan. Hal ini merupakan begitu buruknya pengelolaan limbah industri ini diakibatkan warga sekitar Cigondewah hanya mementingkan aspek ekonominya saja yang mereka utamakan daripada berperan juga memelihara lingkungannya. Analisa gambar di atas terlihat jelas tumpukan kardus yang siap untuk diangkut oleh truk container. Masyarakat Cigondewah sendiri biasanya selalu mengumpulkan sampah kardus ini dalam sebulan bisa dua kali pengangkutan ke industri untuk proses pengolahan.

Model Pengolahan sampah plastik yang ada di Cigondewah kaler sangat sederhana tidak menggunakan mesin yang canggih sehingga bentuk pengolahannya masyarakat sekitar yang di berdayakan ikut bekerja mengolah sampai pendaur ulangan sampah plastik.

Sampah plastik sebelum diolah masyarakat selalu membuat semacam tungku pembakaran untuk menghancurkan plastik supaya jadi pasta yang padat. Sampah plastik sebelum di bakar terlebih dahulu warga membersihkannya di sungai

untuk menghilangkan zat kimia dan kotoran yang menempel di plastik, kemudian sampah mulai masuk kedalam proses pengeringan atau penjemuran. Sarana dan prasarana penjemuran masyarakat sekitar menggunakan ruang terbuka hijau untuk menjemur plastik sehingga terlihat sekali kekumuhan di permukiman warga. Dampak dari penjemuran plastik terlihat belum sepenuhnya mengacu kepada standar SOP pengolahan limbah dengan benar, Sehingga lingkungan sekitar ikut tercemar dengan adanya sisa limbah yang berserakan dimana-mana.

4. KESIMPULAN

Sumber daya manusia yang menjadi tenaga kerja pada kawasan ini umumnya masih berpendidikan umum, sehingga belum mempunyai kualitas yang handal, baik secara administrasi maupun teknis. Fasilitas prasarana dan sarana pendukung kawasan belum memadai seperti belum tersedianya tempat penjemuran sampah sampai ke proses pengolahan limbah membuat gudang sebagai satu satunya sarana untuk mengolah limbah sampah terkesan sangat kumuh dan bercecer di sepanjang Cigondewah kaler. Gudang yang tersedia tidak cukup untuk menampung sarana prasarana pengolahan limbah padat terutama pada pengolahan plastik.

Dari potensi Cigondewah menjadikan sebagai rencana pengembangan pariwisata Kota Bandung masih banyak masalah sarana dan prasarana yang belum mendukung diantaranya adalah:

- 1) Belum tersedianya sarana prasarana tempat penjemuran limbah plastik sehingga masyarakat memanfaatkan ruang terbuka hijau sebagai tempat menjemur plastik.
- 2) Belum tersedianya area gudang yang cukup untuk menampung limbah industri yang akan di olah masyarakat sehingga mereka lebih memilih menyimpannya ke pinggir jalan dan lapangan sepak bola.
- 3) Buruknya pengelolaan limbah terutama pada limbah pelastik yang mereka olah di gudang sekitar permukiman warga membuat polusi yang berdampak pada kondisi udara yang tercemar oleh pengolahan dan pembakaran sampah.
- 4) Lokasi penempatan gudang limbah baik limbah plastik, limbah gulungan bekas kain serta potongan sisa kain semua limbah tersebut masih belum terolah dengan maksimal.

Dampak positif dari peran serta Masyarakat Cigondewah untuk mengolah limbah industri cenderung lebih mementingkan faktor ekonomi yang mereka dapatkan dan seakan akan lebih meninggalkan terhadap kenyamanan sarana prasarana gudang tempat pengolahan sampah sehingga lingkungan sekitar sangat kumuh dan

buruk. Akan tetapi di sisi lain ekonomi masyarakat Cigondewah seakan melesat dengan adanya pengolahan limbah tersebut.

Kurangnya kesadaran sebagian warga untuk menjaga lingkungan permukiman Cigondewah membuat sebagian wisatawan merasa perihatin akan hal tersebut, mengingat potensi yang di miliki Cigondewah adalah sungguh luar biasa, untuk menopang perekonomian warga sekitar kawasan. Hal ini juga yang menjadi pertimbangan pemerintah daerah untuk memajukan dan mengembangkan kawasan Cigondewah agar kedepannya menjadi lebih baik lagi.

Hal ini juga yang menjadi pertimbangan pemerintah daerah untuk memajukan dan mengembangkan dan menata kawasan permukiman Cigondewah agar kedepannya menjadi lebih baik lagi sehingga kawasan ini benar benar menjadi salah satu tujuan wisata belanja yang lebih memberdayakan masyarakat sekitar permukiman tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Kodoatie, Robert J., 2003, *Manajemen dan Rekayasa infrastruktur*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Kristanto, Philip. 2004. *Ekologi Industri*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.

Susilo, Rachmad K.D. 2012. *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: Rajawali Press

Marlina, Endy. Sastra M., Suparno, (2006), *Perencanaan dan pengembangan perumahan*, Penerbit Andi, Yogyakarta.

Ndraha, Taliziduhu. 1990. *Pembangunan Masyarakat, Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas*, Jakarta: Rineka Cipta.

Slamet, Y. 1994. *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Dokumen Rencana Pengembangan Kawasan Prioritas Permukiman (RPKPP) Kota Bandung, Tahun 2010

Dokumen Peraturan Daerah Rencana Tata Ruang Dan Wilayah Kota Bandung, Tahun 2011-2031

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan Dan Kawasan Permukiman